

Implementasi Pendidikan Seksualitas Anak melalui Pembelajaran Fikih

Dukan Jauhari Faruq
Pascasarjana IAIN Jember

Abstract: *The implementation of sexuality education in schools provides an important role for children's development. With sexuality education through fiqh learning the teacher can provide habituation and instill the value of responsibility to the child by introducing the tasks and functions of the body based on the sex of the child. This study aims to find out (1) how the implementation of child sexuality education through fiqh learning in the Thabarab chapter ?, (2) How is the implementation of child sexuality education through the Jurisprudence chapter? This study used a qualitative descriptive approach with multi-site study, because it was conducted in two educational institutions namely MIMA 34 Hasyim Asy'ari Ambulu Jember and MI 45 As-Sunniyyah Kencong Jember. Techniques for collecting data through interviews (with principals, fiqh maple teachers, homerooms, and students), observations, and study documentation developed through research institutions. The results of the study are as follows (1) The implementation of child sexuality education through fiqh learning in the thabarab chapter is through: (a) menstrual material, circumcision, and baligh boundaries; (b) the method used is lecture, question and answer and story telling; (c) the selected media is a blackboard; (d) the obstacles encountered in this learning are the selection of the right language and class conditions which are still mixed between men and women. The solution taken is to use scientific language or Arabic and separate the male and female bench series. (2) Implementation of child sexuality education through Jurisprudence learning chapter prayer is through: (a) material about genitals and differences between men and women in prayer; (b) the method used is lecture, question and answer, and demonstration; (c) the selected media are three-dimensional visual instruments in the form of artificial objects such as barbie dolls and original objects in the form of the students themselves; (d) barriers encountered in this learning are the condition of students who are still very early in age, a mindset that is still limited / concrete, and knowledge that is still small. So the solution chosen is to explain in a simple language and provide an easy picture by using concrete media such as barbie dolls or from the students themselves.*

Keywords: Child Sex Education, Fikih Learning

Korespondensi: Dukan Jauhari Faruq
Pascasarjana IAIN Jember Jalan Mataram 1 Mangli-Jember
djauharifaruk@gmail.com

PENDAHULUAN

Fenomena kekerasan dan penyimpangan seksual yang menimpa anak-anak sering terjadi di lingkungan mereka sendiri yang disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kurangnya pendidikan seksualitas pada anak dan masyarakat. Menurut Yuliana seorang pemerhati perempuan dan anak dari Komunitas Jejer Wadon Solo, menyatakan bahwa maraknya kasus kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak dipicu karena masih rendahnya pemahaman sex education atau pendidikan seksualitas. Masyarakat, terutama orang tua, menganggap bahwa pendidikan seksualitas merupakan sesuatu yang tabu dan tidak layak untuk diberikan kepada anak-anak mereka.

Padahal pada hadits Nabi telah dijelaskan hendaknya pendidikan seksualitas itu dilakukan sejak dini, hal ini secara tersirat tertera dalam sabda beliau yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَغْنِي الْأَيْشُكُرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمُرْنِيُّ الصَّيْرَفِيُّ عَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Terjemah:

Telah menceritakan pada kami Muammal bin Hisyam yaitu Al-Yasykuri, Telah menceritakan pada kami Ismail dari Sawwar Abi Hamzah berkata bahwasanya Abu Dawud adalah Sawwar bin Dawud Abu Hamzah Al-MuzaniAsy-Syairofi dari Amr bin Syuaibdari bapaknya dari kakeknya berkata bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: “Perintahkanlah anak-anakmu sekalian untuk mengerjakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun dan pukullah mereka jika meninggalkan shalat ketika mereka sudah berumur sepuluh tahun dan pisahkan tempat tidur diantara mereka” (HR. Abu Dawud)

Pada hadits di atas selain terkandung perintah melakukan shalat tetapi juga terkandung pesan psikologis dan pendidikan seksualitas kepada anak umur 10 tahun. Karena pada usia tersebut mulai memasuki fase remaja dengan ciri-ciri mulai tumbuh rambut pada organ-organ tertentu dan mulai berfungsinya sensitivitas dari organ-organ tubuh vital tertentu. Maka benarlah sabda Nabi SAW “Pisahkanlah tempat tidur mereka” agar nantinya tidak terjadi penyimpangan seksual.

Al Qur'an, Al Hadits dan kitab-kitab fiqh sebagai kajian utama dan sumber utama dalam Islam dapat kita temui bahwa pembahasan tentang pendidikan seksualitas tidak terbatas pada orang dewasa (baligh) tetapi Islam menetapkan untuk melatih anak agar dapat beradaptasi dengan baik dengan sikap-sikap seksual sejak usia tamyiz. Para perumus hukum

Islam dan para ilmuwan sepakat tentang pentingnya mendidik anak mumayiz sebelum usia baligh dengan memberikan dasar-dasar pengetahuan seksualitas beserta hukum-hukum fikihnya.

Sejak mulai dapat berpikir dan mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk (Mumayyis), anak perlu diberi pengetahuan tentang seksualitas yang sesuai dengan usianya dan diajari hukum-hukum fikih sedikit demi sedikit, terutama etika-etika pendidikan seksualitas yang dibutuhkannya, seperti dilatih bagaimana cara beristinja', istibra' jika ia anak laki-laki, memalingkan wajah dari kiblat ketika buang hajat, bagaimana batasan-batasan menutup aurat ketika dalam shalat dan di luar shalat, bagaimana etika memandang pada lain jenis yang bukan mahromnya, bagaimana menyucikan pakaian yang terkena najis, dan mencuci noda darah pada badan dan pakaiannya ketika hendak shalat atau melakukan kegiatan lainnya.

Persiapan sejak dini inilah yang bisa memberikan kemampuan yang lebih baik bagi anak mumayiz untuk beradaptasi secara benar dengan perilaku seksual dan melindunginya dari kesalahan besar yang kadang-kadang dihadapinya, terutama pada usia baligh.

Fenomena tersebut menjadi suatu inspirasi bagi penulis untuk mengkaji pelaksanaan pendidikan seksualitas anak melalui pembelajaran fikih pada salah satu lembaga yang memiliki perhatian dalam pelaksanaan program pendidikan seksualitas anak, yaitu di MI As-Sunniyyah 45 Kencong dan MIMA 34 Hasyim asy'ari Ambulu, kedua lembaga tersebut terletak di kabupaten Jember.

Implementasi pendidikan seksualitas di sekolah memberikan peran penting bagi perkembangan anak. Dengan pendidikan seksualitas melalui pembelajaran fikih guru dapat memberikan pembiasaan dan menanamkan nilai tanggung jawab pada anak dengan mengenalkan tugas dan fungsi anggota tubuh berdasarkan jenis kelamin anak. Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang peneliti lakukan di MI 45 As-Sunniyyah dan MIMA 34 Hasyim Asy'ari menemukan informasi bahwa pendidikan seksualitas pada anak diberikan secara sederhana, salah satunya dengan membiasakan menutup aurat dengan mewajibkan memakai seragam busana muslim bagi murid laki-laki dan busana muslimah bagi murid perempuan, memisahkan bangku antara murid laki-laki dan perempuan, memisahkan toilet murid laki-laki dan perempuan, dan membiasakan shalat berjamaah dhuhur dengan memisahkan antara shaf laki-laki dan perempuan.

Dengan pembiasaan-pembiasaan di atas secara tidak langsung guru telah mengenalkan dan memberikan pemahaman tentang seksualitas dan hukum-hukum fikihnya kepada anak, bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan. Pendidikan seksualitas di MI 45 As-Sunniyyah dan MI Hasyim Asy'ari tidak tercantum menjadi program khusus dalam kurikulum, akan tetapi pendidikan seksualitas yang diterapkan dilakukan secara terintegrasi dengan pembelajaran fikih dan melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti melakukan kajian secara lebih mendalam untuk mengetahui bagaimana implementasi pendidikan seksualitas anak melalui pembelajaran fikih bab thaharah? dan bagaimana implementasi pendidikan seksualitas anak melalui pembelajaran fikih bab shalat? Oleh karena itu penulis memberi judul penelitian dengan judul "Implementasi Pendidikan Seksualitas Anak melalui Pembelajaran Fikih" (Studi Multisitus di MI As-Sunniyyah 45 Kencong dan MIMA 34 Hasyim Asy'ari Ambulu Jember).

Ada tiga istilah berkaitan dengan seks yang penggunaannya hampir sama dan bahkan kadang tumpang tindih, yakni seks, gender, dan seksualitas. Ketiga istilah ini memang memiliki beberapa kesamaan. Kesamaan yang paling menonjol adalah bahwa ketiganya membicarakan mengenai jenis kelamin sebagai identitas seseorang.

Seks lebih ditekankan pada keadaan anatomis manusia secara biologis yang kemudian memberi "identitas" kepada yang bersangkutan. Misalnya perempuan memiliki vagina dan laki-laki memiliki penis.

Jika seks adalah jenis kelamin fisik, maka gender adalah "jenis kelamin sosial" yang identifikasinya bukan karena secara kodrati (terberikan), melainkan lebih karena konstruksi sosial. Misalnya, pekerja kantoran bukan saja milik laki-laki. Pekerjaan rumah tangga bukan kodrat perempuan, tetapi laki-laki pun bisa melakukannya.

Sedangkan seksualitas lebih luas lagi maknanya mencakup tidak hanya seks, tapi bahkan juga gender. Jika seks mendefinisikan jenis kelamin fisik hanya pada "jenis" laki-laki dan perempuan dengan pendekatan anatomis, maka seksualitas berbicara lebih jauh lagi, yakni adanya bentuk-bentuk lain di luar itu, termasuk masalah norma. Jika seks berorientasi fisik-anatomis dan gender berorientasi sosial, maka seksualitas adalah kompleksitas dari dua jenis orientasi sebelumnya, mulai dari fisik, emosi, sikap, bahkan moral dan norma-norma sosial.

Maksud dari pendidikan seks, seperti dikatakan Gawshi, adalah untuk memberi pengetahuan yang benar kepada anak sehingga siap untuk beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual di masa depan kehidupannya, serta memperoleh kecenderungan logis yang benar terhadap masalah-masalah seksual dan reproduksi. Sementara itu, Syekh Abdullah Nashih Ulwan Nashih mendefinisikan pendidikan seksual sebagai memberikan pengajaran, pengertian dan keterangan yang jelas kepada anak ketika ia sudah memahami hal-hal yang berkaitan dengan seks dan pernikahan. Sehingga ketika anak memasuki usia baligh dan memahami hal-hal yang berkaitan dengan hidpnya, ia tahu mana yang halal dan haram, dan sudah terbiasa dengan akhlak Islam.

Pendidikan seksualitas dapat memberikan pemahaman seseorang pada lawan jenisnya, bahwa manusia (laki-laki dan perempuan) memiliki kedudukan yang sama dihadapan Allah, dan yang membedakan keduanya secara fisik hanyalah bentuk anatomi tubuh beserta fungsi reproduksinya saja. Pada wilayah domestik dan publik, kedua jenis kelamin ini harus saling melengkapi, menyempurnakan, dan mencintai untuk membangun keharmonisan hidup bersama dalam keluarga dan masyarakat. Hal yang hingga kini masih sering terjadi adalah penghargaan dan penghormatan yang rendah terhadap kaum perempuan. Mereka dianggap manusia kelas dua karena diciptakan dari tulang rusuk laki-laki sehingga secara kodrati dinilai tidak mungkin disejajarkan dengan kaum laki-laki. Sedangkan tujuan pendidikan seksualitas adalah:

- a. Memberikan pemahaman dengan benar tentang materi pendidikan seks diantaranya memahami organ reproduksi, identifikasi dewasa/baligh, kesehatan seksual, penyimpangan seks, kehamilan, persalinan, nifas, bersuci dan perkawinan.
- b. Menepis pandangan miring khalayak umum tentang pendidikan seks yang dianggap tabu, tidak islami, seronok, non-etis dan sebagainya
- c. Pemahaman terhadap materi pendidikan seks pada dasarnya memahami ajaran Islam
- d. Pemberian materi pendidikan seks disesuaikan dengan usia anak yang dapat menempatkan umpan dan papan.
- e. Mampu mengantisipasi dampak buruk akibat penyimpangan seks
- f. Menjadi generasi yang sehat.

Menurut Teori Psikoanalisis Sigmund Freud fase perkembangan seksualitas anak ada lima, yaitu:

- 1) Fase oral (0-1 tahun) adalah masa dimana kepuasan baik fisik maupun emosional berfokus pada daerah sekitar mulut.
- 2) Fase Anal (1 – 3 tahun) adalah masa dimana sensasi dari kesenangan berpusat pada daerah sekitar anus dan segala aktivitas yang berhubungan dengan anus.
- 3) Fase Phalic (3 – 6 tahun) adalah masa dimana alat kelamin merupakan bagian paling penting, anak sangat senang memainkan alat kelaminnya.
- 4) Fase Latency (7 – 10 tahun) adalah masa dimana kebutuhan seksual anak sudah tidak terlihat lagi, anak lebih tertarik pada kegiatan- kegiatan yang melibatkan fisik dan kemampuan intelektualnya yang disalurkan disekolah dan olahraga.
- 5) Fase Genital (10 – 15 tahun) adalah masa dimana mulai ada ketertarikan pada lawan jenis dan mulai menjalin hubungan dengan lawan jenis.

Berikut ini adalah beberapa materi atau cara untuk mengajarkan pendidikan seksualitas pada anak usia dini yang sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW:

- a. Memberi nama anak sesuai dengan jenis kelaminnya.
- b. Memberi perlakuan sesuai dengan jenis kelamin anak
- c. Mengenalkan bagian tubuh dan fungsinya.
- d. Mengajari anak cara membersihkan alat kelamin
- e. Khitan bagi anak laki-laki.
- f. Memahami tentang menstruasi atau mimpi basah
- g. Menanamkan rasa malu sedini mungkin
- h. Memberi tahu pada anak bagian tubuh yang boleh atau tidak boleh disentuh orang lain
- i. Memberi tahu pada anak jenis sentuhan yang pantas dan tidak pantas
- j. Jangan membiasakan anak disentuh oleh lain jenis
- k. Membiasakan anak untuk menutup aurat.
- l. Memisahkan tempat tidur anak
- m. Mengajari anak meminta izin pada waktu-waktu tertentu
- n. Menyeleksi media yang dikonsumsi anak
- o. Memberi contoh pada anak pergaulan antar lain jenis yang sehat

Sedangkan materi khusus pendidikan seksualitas menurut syari'at Islam, sebagaimana diungkapkan Ayip Syarifuddin dalam Migdad berisi pokok-pokok sebagai berikut:

- a. Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa femininitas pada anak perempuan.
- b. Mengenalkan mahramnya.
- c. Mendidik agar selalu menjaga pandangan mata.
- d. Mendidik agar tidak melakukan ikhtilat.
- e. Mendidik agar tidak melakukan khalwat.
- f. Mendidik agar tidak melakukan jabat tangan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya.
- g. Mendidik etika berhias.
- h. Mendidik cara berpakaian Islami
- i. Memisahkan tempat tidur.
- j. Mengenalkan waktu-waktu berkunjung dan tata tertibnya.
- k. Mendidik agar menjaga kebersihan alat kelaminnya.
- l. Khitan.
- m. Ihtilam.
- n. Haid.

Metode pendidikan seksualitas menurut syariat Islam tidak bisa terlepas dari metode pendidikan Islam. Sebab pendidikan seksualitas menurut syariat Islam merupakan bagian dari pendidikan akhlak, sedangkan pembentukan manusia yang berakhlak mulia merupakan sebagian dari tujuan pendidikan dalam Islam. Oleh karena itu metode pendidikan Islam juga bisa diterapkan dalam metode pendidikan seksualitas menurut syariat Islam. Adapun metode pendidikan seksualitas adalah:

- a. Metode ceramah
- b. Metode tanya jawab atau metode bertanya dengan maksud mengajar
- c. Metode dengan memberikan teladan
- d. Metode dengan mau'idhoh
- e. Metode melatih diri untuk mengamalkan.

Sedangkan menurut Ninuk Widyanoro dalam Migdad mengemukakan bahwa ada beberapa metode dan media dalam pelaksanaan pendidikan seksualitas yang disesuaikan dengan kondisi serta situasi pendidikan, karena mempertimbangkan usia peserta didik, waktu yang tersedia, dan lokasi pendidikan. Beberapa metode itu adalah ceramah, tanya

jawab dan diskusi kelompok. Sedangkan medianya adalah OHP, film, dan magnetic panel, dan gambar-gambar pada karton.

Metode pendidikan seksualitas ini sebaiknya diberikan oleh guru, psikolog atau orang tua. Hal-hal yang sifatnya teknis bisa diberikan oleh guru atau psikolog, sementara orang tua diharapkan menanggapi masalah anak sehari-hari tentang emosional mereka

Pendidikan seksualitas sangat berhubungan dengan fikih, dikarenakan sebagian materi-materi fikih yang diajarkan di madrasah ibtida'iyah bisa memuat tentang pendidikan seksualitas, diantaranya adalah sebagai berikut:

Thaharah yang dimaksud dalam pembahasan di sini adalah yang bersifat hissy atau terlihat, sehingga secara global bentuk-bentuk thaharah hanya ada empat, yaitu wudlu', mandi, tayamum, dan menghilangkan najis. Pendidikan seksualitas yang bisa diajarkan melalui pembelajaran fikih bab thaharah di Madrasah Ibtida'iyah adalah bersuci dari haidh dan khitan yang diajarkan di kelas lima semester ganjil

Pendidikan seksualitas yang bisa diajarkan melalui pembelajaran fikih bab shalat di Madrasah Ibtida'iyah adalah

Batasan-batasan baligh ini dimasukkan dalam salah satu pendidikan seksualitas anak karena pada materi tersebut memuat tentang masa-masa perubahan dan kematangan organ seksual anak sehingga anak akan mengalami masa yang biasanya disebut masa pubertas.

Aurat secara bahasa berarti kekurangan, sedangkan secara istilah adalah sesuatu yang wajib ditutupi dan haram melihatnya. Aurat antara laki-laki dan perempuan berbeda dalam beberapa hal, yaitu ketika sendiri, bersama dengan mahramnya, dan atau bersama sesama laki-laki atau perempuan.

Pendidikan seksualitas yang dapat diajarkan melalui shalat jamaah adalah tentang susunan atau posisi shaf antara jamaah laki-laki dan perempuan itu berbeda. Ma'mum laki-laki berdiri di belakang imam kemudian diurutan kedua adalah anak-anak laki-laki, kemudian diurutan ketiga adalah khuntsa, kemudian diurutan keempat adalah orang perempuan. Susunan shaf dalam shalat berjamaah ini sudah dapat menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan itu berbeda dalam letak dan posisinya serta hukum-hukumnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi multi situs. Pemilihan pendekatan kualitatif dengan metode studi multi situs, karena objek penelitian meliputi dua lembaga, yaitu MI 45 As-Sunniyyah Kencong Jember dan MIMA 34 Hasyim Asy'ari Ambulu Jember. Penelitian ini dilakukan berawal dari fakta

dilapangan kemudian diambil makna dan memahami fenomena. Fenomena yang akan difahami dalam penelitian ini adalah fenomena Pelaksanaan pendidikan seksualitas anak melalui pembelajaran fikih di Madrasah Ibtida'iyah. Teknik pengumpulan data melalui wawancara (dengan kepala sekolah, guru maple fikih, wali kelas, dan siswa), observasi, dan studi dokumentasi yang dikembangkan melalui insturmen penelitian. Langkah-langkah penelitian yang dilakukan meliputi perencanaan, pengumpulan data, analisis data tunggal, analisis data lintas situs, dan kesimpulan. Analisis data yang dilakukan melalui kegiatan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Lokasi sebagai pusat kajian untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dua lembaga, yaitu MI 45 As-Sunniyyah Kencong Jember dan MIMA 34 Hasyim Asy'ari Ambulu Jember. Pemilihan lokasi ini berdasarkan pertimbangan bahwa kedua lembaga tersebut merupakan sekolah memiliki kelebihan yang menonjol dalam bidang keagamaan terutama fikih, budaya islaminya sangat kental, yaitu salah satunya membiasakan menutup aurat dengan mewajibkan siswanya memakai seragam busana muslim. Adapun penulis mengetahui lokasi tersebut karena studi pendahuluan yang dilakukan sebelum penelitian.

Dari data yang diperoleh di lapangan berdasarkan hasil analisis deskriptif melalui wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen dari MI 45 As-Sunniyyah Kencong Jember dan MIMA 34 Hasyim Asy'ari Ambulu Jember, maka diperoleh temuan-temuan peneliti sebagai berikut:

Hasil penelitian di MI Assunniyyah 45 Kencong dan MIMA 34 Hasyim Asy'ari Ambulu menunjukkan bahwa pendidikan seksualitas anak bisa diimplementasikan melalui pembelajaran fikih bab thaharah pada kelas lima dengan rincian pelaksanaan sebagai berikut: (1) Materi pendidikan seksualitas dalam bab thaharah (2) Metode dan media pendidikan seksualitas dalam bab thaharah; (3) Hambatan dan solusi pelaksanaan pendidikan seksualitas dalam bab thaharah.

Materi pendidikan seksualitas yang diajarkan dalam pembelajaran fikih bab thaharoh di MI As-Sunniyyah 45 Kencong dan MIMA 34 Hasyim Asy'ari Ambulu memiliki kesamaan, yaitu tentang haidh dan khitan yang diajarkan di kelas lima, karena pada bab tersebut selain membahas tentang hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan haidh dan khitan tetapi juga membahas tentang kesehatan organ-organ reproduksi wanita dan pria.

Menurut Nurul Chomaria salah satu pendidikan seksualitas anak adalah khitan bagi anak laki-laki dan memahamkan menstruasi atau haidh bagi anak perempuan. Khitan secara

terminologis artinya memotong kulit yang menutupi alat kelamin lelaki (penis). Khitan mempunyai faedah bagi kesehatan karena membuang anggota tubuh yang menjadi tempat persembunyian kotoran, virus, najis, dan bau yang tidak sedap. Sedangkan memahamkan masalah haidh atau menstruasi kepada anak menurut Nurul Chomaria bisa diawali dengan memperkenalkan bagian tubuh. Lambat laun anak akan mengetahui bahwa vagina dan penis berfungsi tidak hanya sebagai jalan untuk buang air kecil, namun lebih dari itu, yaitu sebagai salah satu alat untuk melakukan reproduksi.

Materi tentang seksualitas lain yang diajarkan di MI As-Sunniyyah 45 adalah tentang batasan-batasan baligh. Materi ini termasuk dalam pembahasan seksualitas karena memuat tentang masa-masa perubahan dan kematangan organ seksual anak sehingga anak akan mengalami masa yang biasanya disebut masa pubertas. Namun menurut Yousef Madani konsep remaja puber dengan konsep kebalighan dalam seksual itu berbeda. Baligh adalah batas usia ketika seorang remaja sudah mampu menghasilkan keturunan karena fungsi kelenjar-kelenjar seksual mereka sudah sempurna. Sedangkan konsep remaja puber menunjukkan pada tahapan kematangan dari aspek jasmani, pemikiran, jiwa, dan rasa sosial. Jadi pubertas adalah fase awal masuknya seorang anak ke dalam fase kedewasaan. Ketika itu ia mulai mendapat kewajiban untuk menjalankan ajaran agamanya (taklif).

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan seksualitas melalui pembelajaran fikih bab thaharah di kedua lembaga tersebut adalah ceramah dan tanya jawab. Hal ini sesuai dengan pendapat Akhmad Azhar Abu Migdad bahawa metode dalam pelaksanaan pendidikan seksualitas adalah metode ceramah, tanya jawab atau metode bertanya dengan maksud mengajar, metode dengan memberikan teladan, metode dengan mau'idhoh, dan metode melatih diri untuk mengamalkan.

Ceramah dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang jelas sehingga mudah dipahami oleh pendengarnya (siswa/murid) sebab guru (pendidik) merupakan pusat komunikasi di dalam kelas. Metode ceramah ini digunakan untuk menjelaskan semua materi pendidikan seksualitas, baik materi yang umum maupun yang khusus.

Media yang digunakan dalam pembelajaran ini masih sederhana, yaitu papan dan kapur tulis biasa. Penggunaan media ini karena masih ada keterbatasan dari pihak manajemen lembaga dalam penyediaan media yang sesuai dengan kebutuhan.

Hambatan yang dialami dalam pelaksanaan pendidikan seksualitas anak melalui pembelajaran fikih bab Thaharah di MI As-Sunniyyah 45 Kencong dan MIMA 34 Hasyim

Asy'ari Ambulu memiliki kesamaan, yaitu kesulitan dalam pemilihan bahasa yang tepat ketika menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan organ-organ intim agar bisa diterima dengan mudah dan tidak terkesan tabu atau tidak sopan. Sehingga solusi yang dipilih oleh masing-masing lembaga adalah menggunakan bahasa lain. Untuk MI As-Sunniyyah 45 Kencong menggunakan Bahasa Ilmiah sedangkan MIMA 34 Hasyim Asy'ari Ambulu menggunakan Bahasa Arab dalam menyebutkan organ-organ intim yang berkaitan dengan materi haidh dan khitan

Hasil penelitian di MI Assunniyyah 45 Kencong dan MIMA 34 Hasyim Asy'ari Ambulu menunjukkan bahwa pendidikan seksualitas anak bisa diimplementasikan melalui pembelajaran fikih bab shalat pada kelas dua dengan rincian pelaksanaan sebagai berikut: (1) Materi pendidikan seksualitas dalam bab shalat (2) Metode dan media pendidikan seksualitas dalam bab shalat; (3) Hambatan dan solusi pelaksanaan pendidikan seksualitas dalam bab shalat.

Materi pendidikan seksualitas yang diajarkan dalam pembelajaran fikih bab shalat di kedua lembaga tersebut adalah pengenalan aurat yang menjadi salah satu dari syarat sah dari setiap ibadah shalat apapun. Hal ini senada dengan salah satu pendidikan seksualitas anak menurut Nurul Chomaria adalah membiasakan anak untuk menutup aurat. Pengenalan tentang aurat kepada anak didik di kedua lembaga tersebut dilakukan melalui bab shalat fardlu pada kelas dua.

Menutup aurat ini hukumnya wajib. Menurut Prof. Yousef Madani anak yang sudah mencapai usia baligh dan mukallaf wajib menutup aurat dari pandangan anak yang mumayiz, sebagaimana ia juga diharamkan untuk memandangi aurat anak yang mumayiz atau menyentuhnya dengan dorongan syahwat. Hal itu karena anak yang mumayiz dapat mengingat dengan baik apa yang dilihatnya. Para fuqoha pun menegaskan bahwa setiap laki-laki dan wanita wajib menutup aurat mereka dari pandangan orang yang sudah berusia baligh dan dari anak yang mumayiz.

Sedangkan materi lain tentang pendidikan seksualitas yang diajarkan di MIMA 34 Hasyim Asy'ari adalah batasan-batasan baligh dan pengenalan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam shalat, seperti mengajarkan perbedaan posisi shaff, posisi tangan saat rukuk dan sujud, dan cara pengingatan imam saat lupa.

Jadi pada intinya materi pendidikan seksualitas adalah suatu materi yang mengenalkan kepada peserta didik bahwa antara laki-laki dan perempuan itu mempunyai perbedaan dalam berbagai hal, baik secara fisik maupun maupun secara hukum fikihnya.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan seksualitas melalui pembelajaran fikih bab shalat di kedua lembaga tersebut adalah ceramah, tanya jawab dan demonstrasi. Metode ceramah untuk menjelaskan materi secara klasikal, sedangkan metode tanya jawab digunakan agar peserta didik dapat berfikir aktif dan bisa menyampaikan pikirannya melalui berbicara, dan metode demonstrasi digunakan untuk menunjukkan secara langsung macam-macam aurat, perbedaan aurat laki-laki dan perempuan dan sekaligus cara menutupinya dengan menggunakan media yang telah disiapkan.

Temuan tersebut didialogkan dengan pendapat Ninuk Widyantoro yang mengemukakan bahwa ada beberapa metode yang digunakan dalam menyampaikan pendidikan seksualitas, yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok. Selain itu dalam pemilihan metode-metode tersebut juga harus mempertimbangkan usia peserta didik, waktu yang tersedia, dan lingkungan pendidikan.

Media yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan seksualitas di MI As-Sunniah 45 Kencong adalah media langsung dari salah satu siswa dan siswi yang dihadirkan di depan kelas. Hal ini dilakukan dengan alasan, (1) membuat pembelajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkrit karena langsung dicontohkan dengan contoh yang konkrit; (2) siswa lebih memahami apa yang dipelajari; (3) siswa lebih terpusat pada pelajaran yang diberikan; (4) siswa dirangsang lebih aktif untuk mengamati, menyesuaikan teori dengan kenyataan, dan mencoba untuk mempraktekkannya sendiri.

Sedangkan di MIMA 34 Hasyim Asy'ari Ambulu Media yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan seksualitas anak melalui bab shalat ini adalah boneka barbie. Dengan boneka barbie guru menjelaskan perbedaan antara aurat laki-laki dan perempuan dengan menunjukkan bagian-bagian tubuh boneka dan bagaimana cara menutupinya.

Temuan ini didialogkan dengan pembagian media menurut Yopi Sartika dikelompokkan menjadi enam jenis, yaitu:

- 1) Alat visual dua dimensi pada bidang yang tidak transparan seperti gambar, grafik, poster, dan peta.
- 2) Berbagai jenis papan seperti papan tulis, whiteboard, papan panel.

- 3) Alat visual tiga dimensi baik benda asli maupun tiruan.
- 4) Media audio seperti radio dan tape recorder.
- 5) Media audio visual murni berupa film.
- 6) Media demonstrasi dan widya wisata.

Dilihat dari pembagian media menurut Yopi Sartika maka media yang digunakan di MI As-Sunniyyah 45 tergolong dalam media alat visual tiga dimensi yang berupa benda asli karena media yang digunakan untuk menjelaskan materi tentang pendidikan seksualitas melalui pembelajaran fikih adalah salah satu peserta didik yang dihadirkan di depan kelas. Sedangkan media yang digunakan di MIMA 34 Hasyim Asy'ari Ambulu juga tergolong dalam media alat visual tiga dimensi namun berupa benda tiruan karena yang digunakan untuk menjelaskan materi tentang pendidikan seksualitas melalui pembelajaran fikih adalah boneka barbie. Boneka barbie digunakan sebagai pengganti dari bagian-bagian tubuh manusia pada aslinya, sehingga boneka yang dibawa berupa boneka laki-laki dan perempuan lengkap dengan busananya.

Hambatan yang dialami dalam pelaksanaan pendidikan seksualitas anak melalui pembelajaran fikih bab shalat di MI As-Sunniyyah 45 Kencong dan MIMA 34 Hasyim Asy'ari Ambulu memiliki kesamaan, yaitu keadaan siswa yang masih berusia sangat dini, pola pikir yang masih terbatas/kongkrit, dan pengetahuan yang masih sedikit sehingga membutuhkan kesabaran dan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan tidak membosankan karena pemahaman tentang materi ini memerlukan waktu yang cukup lama.

SIMPULAN

Materi pendidikan seksualitas dalam bab thaharah adalah haidh dan khitan yang diajarkan di kelas lima. Sedangkan di MI As-Sunniyyah 45 ditambah dengan batasan-batasan baligh

Metode pendidikan seksualitas dalam bab thaharah adalah metode ceramah, tanya jawab, dan bercerita, yaitu dengan menghadirkan salah satu siswi yang sudah pernah mengalami haidh atau khitan untuk menceritakan pengalamannya ketika haidh atau khitan.

Media pendidikan seksualitas dalam bab thaharah adalah papan tulis Hambatan dan solusi pelaksanaan pendidikan seksualitas dalam bab thaharah

Hambatan Pendidikan seksualitas dalam bab thaharah adalah pemilihan bahasa yang tepat dalam menyebutkan organ-organ seksual anak, sehingga solusi yang dipilih adalah

menggunakan bahasa ilmiah atau bahasa arab. Dan juga siswa dan siswi yang masih campur dalam satu ruang kelas, sehingga solusi yang dipilih oleh lembaga hanyalah memisah deretan bangku

Materi pendidikan seksualitas dalam bab shalat adalah pengenalan aurat yang menjadi salah satu dari syarat sah dari setiap ibadah shalat. Materi lseksualitas lain yang diajarkan oleh MIMA 34 Hasyim Asy'ari Ambulu adalah batasan-batasan baligh dan pengenalan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam shalat, seperti mengajarkan perbedaan posisi shaff, posisi tangan saat rukuk dan sujud, dan cara pengingatan imam saat lupa.

Metode pendidikan seksualitas dalam bab shalat adalah ceramah, tanya jawab dan demonstrasi. Sedangkan di MIMA 34 Hasyim Asy'ari Ambulu menambahkan praktek langsung seperti praktek perbedaan posisi shaff dalam shalat berjamaah, perbedaan posisi tangan saat rukuk dan sujud, perbedaan pengingatan imam ketika lupa.

media pendidikan seksualitas dalam bab shalat di MI As-Sunniyyah 45 Kencong adalah media langsung dari salah satu siswa dan siswi yang dihadirkan di depan kelas. Media ini tergolong dalam media alat visual tiga dimensi yang berupa benda asli karena objek media adalah benda asli. Sedangkan di MIMA 34 Hasyim Asy'ari Ambulu adalah boneka barbie. Media ini tergolong dalam media alat visual tiga dimensi yang berupa benda tiruan karena objek media adalah benda tiruan.

Hambatan dan solusi pendidikan seksualitas dalam bab shalat adalah keadaan siswa yang masih berusia sangat dini, pola pikir yang masih terbatas/kongkrit, dan pengetahuan yang masih sedikit sehingga membutuhkan kesabaran dan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

Bagi kepala madrasah hendaknya setiap kegiatan yang melibatkan peserta didik laki-laki dan perempuan hendaknya mulai dipisah, seperti halnya proses KBM di kelas, karena hal ini merupakan pembiasaan yang baik dalam pelaksanaan pendidikan seksualitas anak menurut syari'at fikih.

Memberikan / mengikutkan para guru dalam pelatihan atau seminar tentang pendidikan seksualitas anak.

Bagi guru hendaknya kenalkanlah pendidikan seksualitas anak sejak dini, baik melalui pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Dimana ada kesempatan, ajarilah mereka !

Bagi orangtua hendaknya selalu mengawasi dan memahami perkembangan putra-putrinya baik dalam hal pendidikan, psikologi, maupun seksualitas. Ketika mereka bertanya jawablah dengan sejujurnya dengan narasi yang sesuai dengan umur anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Anwar Abidin & Muammar Luthfi. 2016. Urgensi Pendidikan Seks pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah dalam Upaya Pencegahan Perilaku Penyimpangan Seksual di Kabupaten Jombang. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, (Online), Jilid 17, No. 17, (<https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/didaktika/article/view/1587>, diakses 1 Januari 2018)
- Akhmad Azhar Abu Migdad, Ahmad. 2001. Pendidikan Seks Bagi Remaja. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Bogdan, Robert & Sari Knopp Biklen. 1982. *Qualitatif Research for Education: and introduction to theory and Methods*. Boston Allyn & Bacon Inc.
- Chomaria, Nurul. 2012. Pendidikan Seks untuk Anak dari Balita hingga Dewasa. Solo: Aqwam
- Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sijistani, Abu. tt. Sunan Abi Dawud vol. 2. Maktabah Syamilah.
- Hasan bin Ahmad bin Muhammad bin Salim Al-Kaaf. 2004. *Taqrirat As-Sadidah fi Al-Masail Al-Mufidah*. Surabaya: Darul Ulum Al-Islamiyyah.
https://carapedia.com/definisi_seks_seksualitas_info3801.html
- Lely Camelia dan Ine Nirmala. 2017. Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, (Online), Jilid. 1 (<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/1720>, diakses 1 Januari 2018)
- M. Abduh dan Murfiah DW, "Model Pendidikan Seks pada Anak Sekolah Dasar Berbasis pada Teori Perkembangan Anak", *The Progressive and Fun Education Seminar*, dalam <http://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/116177832/show=full> diakses 2 Januari 2018
- Madani, Yousef. 2014. Pendidikan Seks Untuk Anak Muslim : Panduan Bagi Orang Tua dan Guru agar Anak tidak Menjadi Korban, terj. Irwan Kurniawan. Jakarta: Zahra Publising House

- Nashih 'Ulwan, Abdullah. 2017. Pendidikan Anak dalam Islam, terj. Arif Rahman Hakim.
Solo: Insan Kamil.
- Rasyid, Moh. 2013. Pendidikan Seks; Mengubah Seks Abnormal Menuju Seks yang Lebih Bermoral. Semarang: Rasail